

**Pengaruh Non Performing Loans (NPL) Terhadap Profitabilitas
(Studi Empiris dari Bank Komersial Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode 2019-2022)**

Andi Aris Mattunruang
Universitas Patompo
E-mail: @arismattunruang11@gmail.com

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa dampak non-performing loan (NPL) terhadap bank komersial di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini terdapat bank komersial besar di Indonesia dan data yang diperoleh untuk penelitian ini adalah dari data periode 2019-2022. Penelitian ini digunakan data bersifat sekunder dan berasal dari laporan tahunan masing-masing bank, dan produk domestik bruto serta inflasi berasal dari database Bank Indonesia. Metode yang digunakan untuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bank umum yang tidak menguntungkan. Karena, Bankir dan pembuat kebijakan harus hati-hati mempertimbangkan pertumbuhan PDB saat membuat keputusan non-kredit.

Kata kunci: Bank, PDB, Indonesia, Non Performing Loan, Return on Asset (ROA)

The main objective of this research is to find out what is the impact of non-performing loans (NPL) on commercial banks in Indonesia. The population in this study are large commercial banks in Indonesia and the data obtained for this research is from data for the period 2019-2022. This research uses data that is secondary and comes from the annual report of each bank, and gross domestic product and inflation comes from the database of Bank Indonesia. The method used for data analysis used in this study is multiple regression analysis. The results of the study show that GDP growth has a positive and significant effect on unprofitable credit by public banks. Because, Bankers and policymakers must carefully consider GDP growth when making non-credit decisions.

Keywords: Bank, GDP, Indonesia, Non Performing Loans, Return on Assets (ROA)

Pendahuluan

Sistem perbankan memainkan peran penting di dunia keuangan saat ini. Bank memegang peranan penting dalam permodalan dan diperlukan untuk pembangunan ekonomi, memobilisasi tabungan masyarakat kemudian didistribusikan secara luas melalui perbankan. Oleh karena itu, bank memainkan peran penting dalam menciptakan modal baru (atau pembentukan modal) di suatu negara, sehingga membantu negara dalam hal pertumbuhan perekonomian. Serangkaian kegagalan bisnis serta krisis keuangan telah meningkatkan perhatian khusus pada manajemen organisasi sehingga menjadi masalah bagi lembaga keuangan. Keraguan di sektor perbankan terkait dengan kinerja dan layanan akan berkurang dengan membangun dan memperkuat tanggung jawab, kredibilitas, kepercayaan, transparansi dan kejujuran. Manajemen perusahaan bank merupakan bagian penting dari penyelenggaraan negara. Hal ini dapat mempengaruhi stabilitas sistem keuangan, model kredit dan layanan keuangan secara keseluruhan. Oleh karena itu kebutuhan dan pentingnya penerapan pengelolaan transaksi perbankan yang efisien di lapangan harus dijalankan dengan baik (Khanifah et al., 2020). Sebuah lembaga keuangan penting bagi pertumbuhan ekonomi negara, karena membantu memudahkan akses mendapatkan kredit serta menawarkan peluang investasi. Oleh karena itu kesehatan institusi bank merupakan aspek penting bagi sistem stabilitas keuangan. Fungsi industri perbankan yang yang efektif dan efisien adalah dengan menjamin stabilitas keuangan setiap orang dari waktu ke waktu termasuk dengan layanan (Gunawali, 2018). Selain kekhususan perjanjian pinjaman, prediksi terkait proses restrukturisasi bank sebelum menjual portofolio ke agen penagihan telah terbukti meningkatkan kinerja peramalan. Variabel-variabel yang berasal dari kontrak dengan pelanggan yang gagal bayar dan pelanggan yang berpindah bank, semua algoritma yang mengidentifikasi debitur dengan kapasitas dan kewajiban

pembayaran yang berbeda dan biasanya dengan potensi pembayaran yang berbeda (Bellotti et al., 2021). Perbedaan tingkat kinerja berbagai bank di Indonesia dan berbagai permasalahan di sektor perbankan selama ini, termasuk wabah pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan kinerja perbankan (Damayanti, & Mawardi 2022). Kredit macet merupakan salah satu indikator kesehatan sistem perbankan dan selama pandemi di Indonesia, kondisi pinjaman bank mengalami peningkatan dan secara signifikan angka NPL (*Non performing loan*) secara konsisten berada di atas 3 persen dibandingkan bulan-bulan sebelumnya sebelum terjadi pandemi selalu di bawah 3 persen. Kebijakan stimulus pemerintah dalam menangani masalah krisis kredit kurang dari seperlima, dengan layanan dan sistem yang dimiliki Otoritas Jasa Kesehatan (OJK) sudah bisa mengecek data kredit perbankan yang berantakan. Persentase yang diharapkan yang mampu menandingi strategi yang direalisasikan dan diterapkan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Hastasari, & Suharini, (2021). Setelah krisis keuangan dan respon politik yang tidak konsisten, bank menghadapi masalah serius terkait dengan kegagalan bayar dan semakin meningkatnya pinjaman (NPL) adalah hal yang paling mengancam. Kebijakan ekonomi yang tidak menentu sering dituding sebagai penyebab munculnya dan meluasnya kredit macet (Karadima, & Louri, 2021). Perbankan merupakan lembaga keuangan yang dipercaya dan memegang peranan penting bagi perekonomian masyarakat. Sangat penting bagi bank untuk menjaga *profitabilitas* dan nilai pemegang saham untuk memungkinkan investor dalam mempertahankan investasi di industri perbankan (Karadima, & Louri, 2021). Setelah krisis keuangan global, banyak perhatian diberikan pada akumulasi pinjaman bermasalah dan kemungkinan dampak negatif dari pinjaman bank terhadap ekonomi sektor riil. Dengan

masih tingginya tingkat kredit bermasalah di sektor perbankan selalu dikaitkan dengan, tingkat pertumbuhan kredit bermasalah yang lebih rendah. Efek yang ditimbulkan bertahan di berbagai spesifikasi ekonomi dan lebih signifikan bagi bank dengan pertumbuhan kredit bermasalah yang lebih lambat. Demikian pula, analisis ekonomi menunjukkan bahwa bank-bank yang tingkat kredit macet yang mengalami penurunan lebih cenderung memberi pinjaman lebih banyak kepada ekonomi sektor riil, dengan efek distribusi yang sangat kuat (Serrano, 2021). Seiring dengan percepatan pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) terhadap pertumbuhan bank yang meningkat secara signifikan, meskipun pertumbuhan pendapatan tidak berubah secara signifikan. Oleh karena itu, tingginya pertumbuhan PDB sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bank umum yang tidak menguntungkan. Oleh karena itu, bankir dan pembuat kebijakan harus hati-hati mempertimbangkan pertumbuhan PDB saat membuat keputusan non-kredit (Singh, Basuki, & Setiawan, 2021). Pada saat yang sama, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) semakin tinggi terhadap tindakan pengendalian dan pencegahan serta jumlah penyimpangan (penipuan internal). PDB adalah indikator akurat dari ukuran ekonomi dan pertumbuhan PDB menjadi Indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Louzi et al. 2012 berbagai variabel-variabel makro ekonomi dan variabel spesifik digunakan mengukur kinerja perbankan seperti tingginya pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), pengangguran dan bunga riil sesuai dengan variabel yang diberikan total aset, perubahan kredit dan kompensasi kerugian atas pinjaman dan uang muka rasio pinjaman. Setelah menggunakan metode dengan menggunakan data panel, penelitian menemukan bahwa NPL bervariasi secara

negatif dengan tingkat pertumbuhan PDB, profitabilitas aset bank dan tingkat pengangguran yang positif, cadangan utang yang buruk untuk jumlah total pinjaman dan suku bunga aktual. Peran berbagai pemangku kebijakan seperti pemerintah, komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional mempercepat proses pemulihan dari krisis resesi bank umum dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio wajib dan menjadi solusi yang diperlukan manajemen sebagai bentuk pengawasan resmi kinerja keuangan perbankan, karena stabilitas bank merupakan indikator penilaian investasi kepada bank. Saat bank tidak dapat bekerja dengan baik maka investor tidak akan lagi mempercayai bank dan orang tidak lagi menggunakan layanan Bank dan akhirnya menyebabkan likuiditas bank (Veronica, & Saputra, 2021).

Permasalahan bank yang ada di Indonesia masih banyak terjadi disebabkan terkait kelayakan kredit, menurunkan peringkat debitur yang sebelumnya tergolong lancar menjadi kurang lancar. Semakin berisiko kondisi likuiditas bank, semakin rendah LDR (*loan to deposit ratio*) dan mengindikasikan ketidakefisienan bank dalam menyalurkan kredit. Semakin tinggi LDR, semakin banyak dana yang mengalir ke dana pihak ketiga. Apabila rasio LDR bank memenuhi standar yang ditetapkan perbankan Indonesia, maka keuntungan yang diperoleh bank akan meningkat dengan asumsi bank dapat menyalurkan berbagai macam kredit secara efektif di berbagai sektor perbankan, karena memainkan peran kunci dalam kemajuan perekonomian suatu negara dan dianggap sebagai tulang punggung transaksi keuangan negara (Rahmani, 2022).

Tingkat *Profitabilitas* bank sangat dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah kredit bermasalah. Hal ini menempatkan bank pada posisi untuk menerapkan proses manajemen kredit yang tepat, seperti memeriksa kelayakan kredit

para kreditur. Alhasil, nilai NPL menurun dan bank lebih untung terkait kelayakan kredit. Demikian juga, manajemen puncak bank harus berinvestasi pada hal-hal yang masuk akal sehingga tidak ada kerugian dan bank menghasilkan lebih banyak keuntungan.

Terkait dengan CAR dan diversifikasi pendapatan, keduanya memiliki hubungan negatif dengan kredit bermasalah. Oleh karena itu, ketika biaya sektor perbankan lebih tinggi dari pendapatan, bank memiliki lebih banyak biaya dibandingkan dengan pendapatan dan total keuntungannya kecil, yang berdampak pada kredit macet bank. Karena faktor situasi keuangan yang lebih baik dari sektor perbankan, maka efisiensi operasi harus dijaga serendah mungkin (Khan, Siddique, & Sarwar, 2020).

Rasio kecukupan modal CAR adalah metrik modal bank dalam kaitannya dengan aset tertimbang menurut risiko dan aset jangka pendek tuntutan itu diputuskan oleh bank sentral dan pengawas bank mencegah bank komersial terlibat dalam leverage yang berlebihan dan bangkrut pada saat yang sama. Ini adalah suatu keharusan masing-masing bank memelihara hubungan CAR standar (*Basel Accord*). Bank dengan rasio ekuitas yang tinggi dianggap aman dan kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Jika hubungan rendah, bank memiliki risiko gagal bayar yang lebih tinggi, dan mungkin demikian regulator meminta lebih banyak modal (Berger & Yong, 1997). Menurut Louzi et al. (2012) dan Cheng et al. (2016) menemukan bahwa CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap NPL. Oleh karena itu rasio CAR dan menjadi solusi dalam penelitian karena berpengaruh negatif terhadap kredit bermasalah karena kemampuan untuk membayar rasio dihitung dalam bentuk rasio.

Tujuan utama dari setiap lembaga perbankan adalah beroperasi secara menguntungkan untuk memastikan stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Namun, ada satu sektor perbankan berdampak negatif terhadap tingkat investasi swasta dan melemahkan solvabilitas perbankan yaitu *Non Performing Loan* (NPL). Kewajiban perbankan untuk membatasi kebebasan pinjaman bank untuk peminjam serta perekonomian luar negeri dan dalam negeri dipandang sebagai faktor utama yang tidak efektif terhadap pinjaman (Warue, 2013). Pinjaman bermasalah, juga dikenal sebagai NPL adalah pinjaman dimana peminjam berhenti melakukan pembayaran (jumlah awal) dan dengan tingkat sebenarnya yang standar atau sangat menghampiri.

Kebanyakan pinjaman akan diblokir jika pembayaran lebih dari 90 hari jatuh tempo ini tergantung pada ketentuan kontrak. Setelah pinjaman gagal bayar, itu mungkin akan dibayar penuh dan dianggap jauh lebih rendah. Kredit buruk dapat menyebabkan masalah serius pemberi pinjaman dan tidak lagi menghasilkan pendapatan dan mewakili bahwa uang bisa hilang, yang dapat menyebabkan masalah. Penggunaan tabungan dan dana pinjaman (utang Bank) meminjamkan atau membeli sekuritas (*real estate Bank*).

Bank memberikan pinjaman kepada perusahaan dan institusi perekonomian lainnya, individu dan pemerintah (yang membutuhkan dana untuk investasi atau tujuan lain). Suku bunga pemberi pinjaman sinyal harga, pemberi pinjaman dan bank. Melalui proses *finishing* meminjam dan bereaksi terhadap sinyal suku bunga, sistem perbankan membantu mengalihkan dana dari penabung peminjam secara efisien. Umumnya, kredit dianggap buruk karena merupakan utang, karena kemungkinan mendapatkan pembayaran pinjaman kembali yang belum dibayar sangat tipis. Namun, dengan lebih banyak yang tidak menguntungkan untuk menjaga stabilitas dan pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dalam pembangunan ekonomi, inflasi yang rendah menunjukkan tanda positif bagi pertumbuhan ekonomi. Inflasi rendah memberikan kontribusi terhadap stabilitas ekonomi yang mendorong

tabungan, investasi, pertumbuhan ekonomi, dan membantu memelihara daya saing internasional. Tingkat inflasi yang tinggi membuat kemampuan peminjam berkurang untuk membayar utang dengan mengurangi real mereka pendapatan sehingga meningkatkan NPL (Rinaldi & Arellano, 2006). Selain itu, Ghosh (2015) menunjukkan pengaruh NPL pada bank komersial dan lembaga tabungan di Amerika Serikat dan menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan dan positif pada NPL.

Lebih dari 500 bank komersial dalam penelitian Shehzad et al. (2010) pada 50 negara pada tahun 2005–2007 perhatikan bahwa kepemilikan terkonsentrasi (mewakili perbedaan tingkat kepemilikan) secara signifikan mengurangi persentase kredit perbankan yang bermasalah, menurut pengawas perbankan, hak pengendalian dan perlindungan pemegang saham. Selain itu, konsentrasi properti mempengaruhi rasio larutan tergantung secara positif pada perlindungan pemegang saham. Rendahnya tingkat perlindungan pemegang saham dan hak kontrol Manajemen, konsentrasi kepemilikan dapat mengurangi risiko perbankan.

Menurut Cornett et al. (2010) meneliti bagaimana kepemilikan pemerintah dan partisipasi negara atas tanah, sistem perbankan telah mempengaruhi hasil bank sejak tahun 1989 hingga tahun 2004. Penelitian menemukan pola yang menarik yaitu perbedaan kinerja antara BUMN dan bank swasta pada saat krisis keuangan Asia. Penelitian menemukan bahwa bank-bank pemerintah kurang menguntungkan pada saat memiliki modal inti yang lebih rendah dan risiko kredit yang lebih tinggi daripada bank swasta, sebelum tahun 2001 dan perkembangannya perbedaannya ada di negara-negara di mana keterlibatan pemerintah yang lebih besar dan korupsi politik sistem perbankan. Hu et al. (2004) menunjukkan bahwa level kredit bermasalah berkurang dengan kepemilikan negara di

bank naik ketika nilai tukar naik mata uang naik. ukuran bank berhubungan negatif dengan ukuran kredit bermasalah diakibatkan harga dari pertumbuhan NPL berlanjut dari tahun 1996 hingga 1999. Bank didirikan setelah deregulasi menengah adalah tingkat NPL yang lebih rendah dari yang ditetapkan sebelumnya deregulasi.

Menurut Salas & Saurina (2002) melihat adanya interaksi negatif antara ukuran bank & NPL dengan mendeskripsikan interaksi menggunakan catatan bahwa ukuran bank yang lebih besar memungkinkan diversifikasi yg lebih tinggi, dalam variabel proksi risiko yang lebih rendah dan melalui pinjaman bermasalah. Hal ini menjadi salah satu tampilan sudah cukup untuk menentukan profitabilitas laba bank per saham tidak cukup. Untuk mengetahui seberapa efisien bank menggunakan dananya dan untuk kepentingan pemerataan. Oleh karena itu kunci utama profitabilitas yaitu dapat dilihat dengan laba atas ekuitas (ROA).

Kinerja keuangan yang baik dan sistem keuangan yang stabil membuat kinerja (*Return on Asset*) ROA lebih tinggi dari masing-masing bank. Bank yang menguntungkan kurang dibatasi oleh tekanan produksi yang lebih rendah dan lebih banyak pendapatan untuk diinvestasikan dalam pinjaman berisiko. Oleh karena itu penelitian mengharapkan ROA dan NPL memiliki hubungan negatif. Penelitian menunjukkan korelasi yang kuat antara NPL dan berbagai makro ekonomi (utang nasional, pengangguran, tingkat pertumbuhan PDB) dan bank-bank tertentu (rasio modal, tingkat kredit bermasalah tahun sebelumnya dan laba atas ekuitas).

Metode Penelitian

Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yang dipublikasikan oleh website BEI (Bursa Efek Indonesia) periode observasi 2019-2022 digunakan sebagai

sumber data penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder internal karena lebih mudah didapat dibandingkan dengan informasi dasar dengan menggunakan laporan tahunan dan laporan keuangan tahun 2019-2022. Populasi dan sampel penelitian ini mengamati 46 bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022. Populasi dalam peneliti memilih dan mengambil beberapa bank yang diteliti sesuai dengan kriteria yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan akan digunakan sebagai metode pengumpulan data dengan ketentuan bank umum swasta maupun BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 dan menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan dari tahun 2019-2022 dan tersedia di website masing-masing bank dan bank tersebut tidak memiliki ROA negatif. Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah uji hipotesis klasik yaitu analisis regresi berganda. Penggunaan utama dari estimasi persamaan regresi adalah untuk memprediksi nilai variabel dependen ketika nilai untuk variabel independen diberikan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1, menunjukkan bahwa PDB rata-rata adalah 5,33 yang artinya hanya pertumbuhan PDB kurang stabil dan tetap konsisten. Tingkat inflasi menunjukkan bahwa semakin tinggi inflasi, semakin tinggi NPL. Inflasi minimal adalah 3,74 dan inflasi puncak yang biasanya tampaknya lebih tinggi dari 8,82, dan ini menunjukkan bahwa inflasi meningkat dalam lima tahun terakhir sebesar 8.80. Oleh karena itu, inflasi harus menjadi variabel yang bisa menyebabkan kredit macet dari bank komersial di Indonesia. Variabel ROA menunjukkan bahwa tidak ada penyimpangan yang besar antara minimal

dan maksimal untuk ROA dikurangi NPL. Pada Tabel 2, R adalah 0,537, menunjukkan bahwa korelasi di antara lebih dari 46 sampel variabel, hal ini menjelaskannya baik variabel independen maupun dependen memiliki korelasi. Juga, nilai R² adalah 0,289, yang mana berarti bahwa 28,70 varian variabel dependen dijelaskan oleh variabel bebas. Pada R² khusus adalah 0,228, menunjukkan bahwa variasi sampel adalah 22,6%. Sedang dalam NPL menegaskan bahwa bank-bank dan variabel independen yang mempengaruhi bank komersial di Indonesia. Statistik Durbin Watson (DW) adalah tes untuk autokorelasi yang dalam Residu dari analisis regresi statistik. Nilai 0-2.0 berarti tidak ada autokorelasi sampel yang teramati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson Adalah 1,672, yang berarti tidak ada autokorelasi antar variabel. Tabel 3, hasil regresi menunjukkan bahwa pengaruh ada variabel spesifik bank dan spesifik makro. Variabel khusus bank meliputi ukuran bank, CAR dan ROA, Variabel spesifik makro meliputi PDB dan inflasi. Menurut Abidin et al. (2021) menunjukkan bahwa pengecualian kredit bermasalah menyebabkan inefisiensi bank. Indikator yang berbeda secara signifikan diperoleh jika NPL disertakan. Kemudian menemukan pertumbuhan ekonomi, risiko modal, bank asing maupun nasional, dan risiko likuiditas akan menjelaskan sebagian efisiensi Bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran bank dan CAR berpengaruh negatif, tetapi menurut Cheng et al. (2016) menemukan bahwa masing-masing Bank dapat membangun kekayaan dan secara efektif dengan mengurangi yang disebut *leverage* untuk mengurangi kemungkinan hubungan yang tidak positif. Ketika Pelaksanaan reformasi keuangan pertama kali, tidak hanya membatasi kredit bank untuk meningkatkan kualitas kredit, tetapi juga digunakan untuk mengurangi ekuitas atau laba ditahan untuk melunasi rasio

pinjaman NPL. menurunkan kredit macet, manajer dan Penelitiannya juga menemukan bahwa ketika Supervisor memikul lebih pemerintah mendorong kebijakan untuk banyak tanggung jawab pengawasan mereka.

Tabel 1. Descriptive Analysis

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std.Dev
NPL	46	0.17	8.87	1.49	1.17
Bank Size	46	10.33	19.06	12.39	2.61
CAR	46	10.77	23.00	13.37	2.63
GDP	46	0.61	8.34	5.33	2.61
Inflasi	46	3.74	8.82	6.41	2.07
ROA	46	0.34	3.59	1.79	0.58

Tabel 2. Model Summary

Model	R	R ²	Adj.R ²	Std. Error	Durbin Watson
1	0.537	0.289	0.228	1.016	1.672

Tabel 3. Coefficients

Var	Un-Std Coeff		Std-Coeff	t	Sig
	Beta	Std. Error	Beta		
Con	0.448	1.421	0	0.339	0.740
Bsize	0.156	0.050	0.349	3.125	0.005
CAR	0.012	0.053	0.02	0.190	0.860
GDP	1.150	0.079	0.339	1.959	0.057
Inf	1.335	0.105	0.603	3.309	0.003
ROA	0.730	0.277	0.355	2.651	0.012

(Significance 0.001 ***, Significance 0.05 ** and Significance 0.01*)

Menurut Ghosh (2015) menemukan modal yang lebih tinggi, risiko likuiditas, kualitas kredit yang buruk, efektivitas biaya yang lebih besar dan ukuran sektor perbankan, secara signifikan meningkatkan jumlah kredit bermasalah dengan profitabilitas bank yang lebih tinggi akan menurunkan kredit bermasalah. Juga lebih tinggi PDB pemerintah dan tingkat pertumbuhan pendapatan pribadi riil dan perubahan indeks harga rumah negara untuk sementara mengurangi jumlah pinjaman. Inflasi, tingkat pengangguran negara bagian, dan utang nasional meningkatkan kredit bermasalah secara signifikan. Pengamatan ini menunjukkan bahwa secara berkala terhadap kualitas standar pinjaman bank. Skenario yang mendukung pertumbuhan NPL harus dipertimbangkan yaitu ekonomi mikro karena memiliki efek ekonomi bagi

negara. Persyaratan non-pinjaman selain modal bank dan kualitas kredit dan manajemen biaya yang efektif dalam evaluasi posisi keuangan bank. Menurut Messi dan Jouini (2013) menemukan penelitian bahwa pinjaman bermasalah bervariasi secara negatif dengan tingkat pertumbuhan PDB dan profitabilitas investasi bank dan memiliki pengaruh positif dengan tingkat pengangguran, pinjaman untuk jumlah total pinjaman dan tingkat bunga riil. Di Indonesia, PDB bergantung pada pertanian dan transfer yang tidak stabil dan buruk. Meskipun pertumbuhan PDB semakin cepat, kemampuan membayar masyarakat masih lemah karena sektor PDB yang tidak stabil. Akibatnya, pertumbuhan PDB lebih cepat meskipun menawarkan NPL yang besar.

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menggunakan variabel NPL (*Non Performing Loan*) sebagai variabel dependen dan *Return On Asset* (ROA), rasio kecukupan modal (CAR), ukuran bank, pertumbuhan PDB, dan inflasi sebagai variabel independen dan dapat dijelaskan sebagai variabel khusus bank seperti ukuran bank memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPL sedangkan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah. Variabel ekonomi makro seperti inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pinjaman yang tidak terpengaruh. Artinya di sektor perbankan Indonesia Variabel seperti ukuran bank, inflasi dan ROA sangat tinggi berdampak pada pasar keuangan Indonesia dan juga berpengaruh untuk NPL di sektor perbankan Indonesia. Pertumbuhan PDB tersebut berdampak positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah pada Bank komersial. Oleh karena itu, bankir dan pengambil keputusan harus membutuhkan pertimbangan yang cermat dalam mengambil keputusan dalam kredit bermasalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ukuran bank, PDB dan inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kredit bermasalah namun, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL pada Bank. Dengan kata lain, GDP berdampak pada non-kredit dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketika pertumbuhan PDB dipercepat, maka akan berpengaruh pada pertumbuhan bank di Indonesia secara signifikan, meski tidak memiliki perubahan signifikan dalam pertumbuhan penjualan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellotti, A., Brigo, D., Gambetti, P., & Vrins, F. (2021). Forecasting recovery rates on non-performing loans with machine learning. *International Journal of Forecasting*, 37(1), 428-444.
- Betz, J., Krüger, S., Kellner, R., & Rösch, D. (2020). Macroeconomic effects and frailties in the resolution of non-performing loans. *Journal of Banking & Finance*, 112, 105212. Npl (10)
- Damayanti, A. C., & Mawardi, W. (2022). pengaruh ukuran bank (size), loans to deposit ratio (ldr), capital adequacy ratio (car), non-performing loans (npl), diversifikasi pendapatan, dan bopo terhadap kinerja bank di indonesia (Studi pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020). *Diponegoro Journal of Management*, 11(1).
- Gnawali, A. (2018). Non-performing asset and its effects on profitability of Nepalese commercial banks. *National Journal of Arts, Commerce & Scientific Research Review*, 5(9), 39-47. <http://www.ijrbsm.org/papers/v5-i9/5.pdf>
- Hastasari, R., & Suharini, S. (2021). Tinjauan Non-Performing Loan Perbankan Indonesia Tahun Pandemi 2020. *Jurnal Akrab Juara*, 6(1), 120-131.
- Karadima, M., & Louri, H. (2021). Economic policy uncertainty and non-performing loans: The moderating role of bank concentration. *Finance Research Letters*, 38, 101458.
- Khan, M. A., Siddique, A., & Sarwar, Z. (2020). Determinants of non-performing loans in the banking sector in developing states. *Asian Journal of Accounting Research*.
- Khanifah, K., Hardiningsih, P., Darmaryantiko, A., Iryantik, I., & Udin, U. (2020). The effect of corporate governance disclosure on banking performance: Empirical evidence from Iran, Saudi Arabia, and Malaysia. *Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(3), 41-51. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no3.41>.

- Mariana, D., & Manda, G. S. (2021). Pengaruh Risiko Likuiditas dan Risiko Kredit Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 5(1), 102-112.
- Rahmani, n. a. b. (2022). analisis pengaruh non performing loan, loan to deposit ratio, biaya operasional terhadap pendapatan operasional terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah. *Dinamika Akuntansi Keuangan Dan Perbankan*, 11(1), 22-30.
- Serrano, A. S. (2021). The impact of non-performing loans on bank lending in Europe: An empirical analysis. *The North American Journal of Economics and Finance*, 55, 101312.
- Singh, s. k., Basuki, b., & Setiawan, r. (2021). The effect of non-performing loans on profitability: Empirical evidence from Nepalese commercial banks. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4), 709-716.
- Warue, B. N. (2013). The effects of bank-specific and macro-economic factors on non-performing loans in commercial banks in Kenya: A comparative panel data analysis. *Advances in Management & Applied Economics*, 3(2), 135–164.